

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yaitu negara yang sebagian besar perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Salah satu hasil pertanian di Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun adalah kelapa sawit yang diperoleh dari tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Budidaya tanaman kelapa sawit di Indonesia tersebar di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Menurut Setiawan (2018) budidaya tanaman kelapa sawit di Indonesia sebanyak 41,98 juta ton per tahun yang semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan budidaya tanaman kelapa sawit menghasilkan terjadinya peningkatan produksi kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 38,17 juta ton dan sebanyak 31,05 juta ton di ekspor ke luar negeri. Kelapa sawit dapat diaplikasikan menjadi produk lain selain untuk minyak goreng, yaitu sebagai bahan baku *shortening*, margarin, vanaspati, *cocoa butter substitutes* dan berbagai bahan pangan lainnya (Hariyadi, 2010 dan Setyaji, 2015). Pada perencanaan pabrik berikut, kelapa sawit digunakan sebagai bahan dasar pembuatan minyak goreng. Keunggulan kelapa sawit sebagai bahan baku minyak goreng dibandingkan dengan bahan baku lain misalnya minyak goreng dari kelapa yaitu kelapa sawit mengandung beta-karoten sebagai sumber pro vitamin A, sehingga tidak perlu dilakukan fortifikasi vitamin A pada minyak goreng. Beta-karoten mampu memberi warna kuning pada minyak sehingga tidak perlu ditambahkan pewarna, tidak mengandung lemak trans sehingga aman bagi kesehatan, dan tidak mudah mengalami ketengikan secara cepat.

Peningkatan produksi kelapa sawit menyebabkan peningkatan produksi CPO. CPO yang diproduksi memiliki kualitas yang berbeda-beda. Pada umumnya pabrik minyak goreng kelas premium menggunakan CPO dengan *Iodine Value* yang tinggi (58-60), CPO dengan *Iodine Value* rendah (<58) biasanya akan diekspor ke luar negeri untuk diolah menjadi produk lain, padahal CPO dengan *Iodine Value* 50-55 masih memenuhi standar SNI sebagai bahan baku minyak goreng. Tingginya tingkat ekspor dapat dijadikan peluang untuk mendirikan pabrik yang mengolah CPO menjadi minyak goreng kelapa sawit. Pendirian pabrik ini bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan serta menjadi suatu peluang usaha untuk menghasilkan minyak goreng dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau sehingga dapat bersaing. Pabrik minyak goreng kelapa sawit direncanakan didirikan di daerah Lamongan tepatnya di Jalan Raya Daendels, Desa Cakaran, Sidomukti, Kecamatan Brondong, Jawa Timur.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan kedekatan pabrik dengan pelabuhan menyebabkan distribusi bahan baku menjadi lebih cepat dan mudah sehingga mampu mengurangi resiko terjadinya kerusakan bahan baku selama pengiriman dan menghemat waktu agar proses produksi tidak terhambat. Alasan yang lain adalah dekat dengan tempat tinggal pekerja sehingga memudahkan transportasi pekerja serta banyaknya sumber daya manusia, pabrik minyak kelapa sawit dekat dengan Lamongan *Shorebase* sehingga pembelian bahan lain seperti solar menjadi lebih mudah dan cepat, selain itu UMR (Upah Minimum Regional) di Lamongan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan pesisir Jawa lainnya seperti Gresik, Pasuruan dan Surabaya yaitu sebesar Rp. 1.851.084,-. Pendirian pabrik ini direncanakan dalam bentuk PT. Proses pengolahan minyak goreng kelapa sawit secara garis besar diawali dengan penerimaan bahan baku berupa CPO dari Kalimantan Tengah, kemudian dilakukan pemurnian, *pre-treatment*,

degumming atau penghilangan kotoran, pemucatan atau dekolorisasi, penghilangan bau (deodorisasi) dan fraksinasi (pemisahan fraksi minyak menjadi olein dan stearin), filtrasi dan didapatkan minyak goreng, kemudian dilakukan pengisian pada kemasan, pengemasan, penyimpanan sesuai prosedur dan distribusi.

Distribusi CPO dilakukan melalui jalur laut sehingga proses menjadi lebih mudah dan biayanya lebih murah dengan jarak yang tidak terlalu jauh, sedangkan distribusi bahan baku lainnya dapat dilakukan melalui jalur darat (truk) ataupun jalur laut. Produk akan dikemas dalam bentuk *pouch* 2 L dan dimasukkan dalam kemasan sekunder berupa boks 7 kg isi 6 *pouch* dan dipasarkan di kios-kios kecil, pasar tradisional dan swalayan untuk *pouch* eceran serta penjualan secara grosir tiap boks di Semarang, Jogjakarta, Surabaya, Madura, Banjarmasin, dan Bali. Penjualan minyak goreng akan dilakukan melalui jalur darat untuk daerah Jawa Tengah, dan Jawa Timur, sedangkan penjualan ke Bali dan Banjarmasin melalui jalur laut. Target pemasaran untuk minyak goreng berikut adalah kelas menengah kebawah dengan tujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat yaitu minyak goreng.

1.2. Tujuan

- a. Merencanakan pendirian pabrik minyak goreng kelapa sawit di Lamongan dengan kapasitas bahan baku (CPO) 600 ton per hari.
- b. Menganalisa kelayakan teknis dan ekonomis dari perencanaan pendirian pabrik minyak goreng kelapa sawit di Lamongan.